



**PEMENTASAN TARI SANG HYANG LEGONG TOPENG SAKRAL DALAM
PIODALAN DI PURA JOGAN AGUNG DESA KETEWEL, KECAMATAN
SUKAWATI, KABUPATEN GIANYAR
(PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU)**

Oleh :

Ida Ayu Made Yuli Rahayuni, I Nengah Sumantra, I Made Wirahadi Kusuma
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
dayu.yulirahayuni@yahoo.co.id

Abstract

Every human being is aware of the invisible or invisible nature of the world that exists beyond its senses and beyond its boundaries. System of belief in a religion that there is a shadow of people will form the magical world in the village Ketewel who have long had a tradition to perform Dance Sang Hyang Legong Mask Sacral is not staged then all kinds of diseases will attack the people Ketewel.

Based on the background of the above problems then can be formulated the problem are: (1) How the history of Dance Sang Hyang Legong Mask Sacral in Piodalan Pura Jogan Agung Ketesi Village, District Sukawati, Gianyar Regency, (2) What is the function of Dance Sang Hyang Legong Topeng Sakral in Piodalan in Pura Jogan Agung Desa Ketewel, Sukawati Sub-district, Gianyar Regency, (3) What are the values of education contained in Sang Hyang Legong Dance Sacred Mask Dance in Piodalan in Pura Jogan Agung Ketesi Village, Sukawati District, Gianyar Regency? Based on the formulation of the above problems, the research objectives are: (1) to know the history of Dance Sang Hyang Legong Topeng Sakral in Piodalan Pura Jogan Agung Desa Ketewel, District Sukawati, Gianyar Regency, (2) to know the function of Dance Sang Hyang Legong Topeng Sacred in Piodalan in Pura Jogan Agung Desa Ketewel, Sukawati District, Gianyar Regency, (3) to know the values of education contained in the Dance Sang Hyang Legong Mask Sacral in Piodalan Pura Jogan Agung Ketewel Village, Sukawati District, Gianyar Regency. The theories used to analyze the problem formulation are: Religious theory of Koentjaraningrat, the functional structural theory of Artadi, the theory of value of Good. The methods used to collect data are observation, interview, literature, and documentation.

The results of this study show that: (1) History of Dance Sang Hyang Legong Topeng Sacred Dance in Piodalan in Pura Jogan Agung Ketesi Village, District Sukawati, Gianyar Regency of Sang Hyang Legong Topeng Sakral originated from King Kediri get pawisik from Ida Sang Hyang Pasupati bersthana on Mount Semeru. Sang Hyang Legong Mask Sacral is performed only at the ceremony of both pujawali pretend and piodalan in Ketewel village houses. (2) The function of Dance Sang Hyang Legong Topeng Sacred Dance in Piodalan in Pura Jogan Agung Ketesi Village, Sukawati District, Gianyar Regency is the neutralizing of the universe, the means of bhakti to Ida Sang Hyang Widhi Wasa and the preservation of Balinese cultural arts. (3) The value of education which is contained in Dance Sang Hyang Legong Topeng Sacred Dance in Piodalan in Pura Jogan Agung Ketesi Village, District Sukawati, Gianyar Regency is the value of divinity, atmanastuti value, aesthetic value, yadnya value / ceremony.

Keywords: Sang Hyang Legong Mask Sacral Dance, Hindu Religious Education

I. PENDAHULUAN

Tari sebagai salah satu wujud dari kesenian yang merupakan unsur kebudayaan ini menjadi ketertarikan tersendiri kepada penulis skripsi yang judulnya “Pementasan Tari Sang Hyang Legong Topeng Sakral Dalam Piodalan DiPura Jogas Agung Desa Ketewel Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)” yang menguraikan berdasarkan hasil observasi dilapangan bahwa TariSang Hyang Legong Topeng Sakral adalah salah satu jenis teater tradisi di Bali yang disuguhkan dalam bentuk tari yang bersifat religius dan secara khusus berfungsi sebagai tarian penetralisir alam semesta. Sampai saat ini, Tari Sang Hyang Legong Topeng Sakral tidak diadakan sekedar sebagai sebuah tontonan. Tari Sang Hyang Legong Topeng Sakral merupakan tari kerauhan (kesurupan) karena kemasukan hyang, roh, bidadari kahyangan. Tarian ini dibawakan oleh penari putri dengan iringan paduan suara yang menyanyikan tembang-tembang pemujaan. (Oka. 2001)

TariSang Hyang Legong Topeng Sakral adalah suatu tarian sakral yang berfungsi sebagai pelengkap upacara untuk mengusir wabah penyakit yang sedang melanda suatu desa atau daerahdi Desa Ketewel, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Selain untuk penetralisir alam semesta, tarian ini juga digunakan sebagai saranabhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tari yang merupakan sisa-sisa kebudayaan pra-Hindu ini biasanya ditarikan oleh dua gadis yang masih kecil (belum dewasa) dan dianggap masih suci. Sebelum dapat menarikan Sang Hyang calon penarinya harus menjalankan beberapa pantangan, seperti: tidak boleh lewat di bawah jemuran pakaian, tidak boleh berkata jorok dan kasar, tidak boleh berbohong, dan tidak boleh mencuri.

Seni tari mempunyai peranan dalam masyarakat karena seni tari salah satu fungsinya yaitu sebagai pelestarian seni budaya Bali. Hal ini dikarenakan manusia adalah suatu makhluk sosial yang harus saling berkomunikasi sesama manusia dan kepada sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa.Peran dari tarian ini sangat penting dan merupakan kunci dari segala maksud dan tujuan yang didapat dalam sebuah upacara. Pada pementasan Tari Sang Hyang Legong Topeng Sakral, pemangku yang memberikan air suci (tirta).

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini untuk mengkaji Pementasan Tari Sang Hyang Legong Topeng Sakral dalam Piodalan adalah penelitian kualitatif, dimana penelitian ini dalam penentuan data tidak menggunakan perhitungan rumusan atau data berupa angka.Lokasi dalam penelitian ini yaitu Desa Ketewel, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Dalam penelitian ini akan dikumpulkan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber aslinya, dan data sekunder adalah data yang bersumber dari sumber pendukung yang masih terkait dengan masalah penelitian. Kaitannya dengan penelitian ini yang tergolong data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian berupa data tentang Pementasan Tari Sang Hyang Legong Topeng Sakral yang mana sumber datanya adalah tokoh masyarakat (informan) yang dipandang mengetahui tentang Pementasan Tari Sang Hyang Legong Topeng Sakral dalam Piodalan di Pura Jogas Agung Desa Ketewel, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Penentuan informan untuk mengkaji Pementasan Tari Sang Hyang Legong Topeng Sakral adalah purposiv sampling yang didasarkan atas pertimbangan dan potensi serta pemahaman responden atau informasi dalam proses pengumpulan data penelitian dengan cara snow ball (bola salju) yang dimulai dari penetapan informan kunci yaitu Jero Nyoman Widiana, selanjutnya menelusuri tokoh-tokoh lain yang ditunjukkan oleh Jero Nyoman Widiana atau yang memahami tentang sesuatu yang ada di Pementasan Tari

Sang Hyang Legong Topeng Sakral. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, kepustakaan, dokumentasi sedangkan teknik analisis data yang dipergunakan adalah aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan data reduction, data display, dan data conclusiondrawing/verification.

IV. Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian dari Pementasan Tari Sang Hyang Legong Topeng Sakral dalam Piodalan di Pura Jogas Agung Desa Ketewel, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar (Perspektif Pendidikan Agama Hindu) yaitu sebagai berikut :

1. Sejarah Tari Sang Hyang Legong Topeng Sakral dalam Piodalan di Pura Jogas Agung Desa Ketewel, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar yaitu Tari Sang Hyang Legong Topeng Sakral berawal dari Raja Kediri mendapatkan pawisik dari Ida Sang Hyang Pasupati yang berstana di Gunung Semeru. Tari Sang Hyang Legong Topeng Sakral hanya dipentaskan pada saat upacara baik pujawali dipura-pura maupun piodalan dirumah-rumah penduduk desa Ketewel, agar masyarakat di Desa Ketewel dapat memohon anugrahnya ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui perwujudan beliau berupa Sang Hyang Legong Topeng Sakral.
2. Fungsi Tari Sang Hyang Legong Topeng Sakral dalam Piodalan di Pura Jogas Agung Desa Ketewel, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar adalah (1). penolak dan penetralisir alam semesta dalam artian keadaan alam (Bhuana Agung) berpengaruh terhadap kehidupan manusia (Bhuana Alit). (2). sarana bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dimana sangat berfungsi memberikan kekuatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluri beragama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan mengarahkan mereka pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan.
(3). pelestarian seni budaya Baliseni tari, seni tabuh dan seni suara yang selalu digunakan sebagai pengiring atau pelengkap upacara agama oleh seluruh umat Hindu di Bali dan umat Hindu di desa Ketewel khususnya.
3. Nilai pendidikan yang terdapat dalam pementasan Tari Sang Hyang Legong Topeng Sakral dalam Piodalan di Pura Jogas Agung Desa Ketewel, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar adalah (1). nilai ketuhanan yaitu menuntun manusia selalu ingat akan pencipta-Nya, terutama dalam konteks pelaksanaan Tri Hita Karana. (2). nilai atmanastuti yaitu terdapat rasa puas pada masyarakat desa Ketewel dalam wujud baktinya melalui tarian tersebut dan rasa cinta masyarakat desa Ketewel dalam menghubungkan diri ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. (3). nilai estetik yaitu dapat memahami dan menikmati suatu karya seni, maka karya itu harus diwujudkan. Setelah diwujudkan karya tersebut dapat dianalisa dengan konsep estetis, sebagaimana halnya bahwa untuk menelaah tentang unsur keindahan pada obyek penelitian yang berupa Tari Sang Hyang Legong Topeng Sakral. (4). nilai yadnya/upacaraya yaitu terdapat pengorbanan suci yang tulus ikhlas yang sering melibatkan sarana upacara serta upacara-upacara ritual dalam Pementasan Tari Sang Hyang Legong Topeng Sakral Dalam Piodalan di Pura Jogas Agung Desa Ketewel, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar untuk mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

V. SIMPULAN

1. Sejarah Tari Sang Hyang Legong Topeng Sakral dalam Piodalan di Pura Jogas Agung Desa Ketewel, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar yaitu Tari Sang Hyang Legong Topeng Sakral berawal dari Raja Kediri mendapatkan pawisik dari

Ida Sang Hyang Pasupati yang berstana di Gunung Semeru. Tari Sang Hyang Legong Topeng Sakral hanya dipentaskan pada saat upacara baik pujawali dipura-pura maupun piodalan dirumah-rumah penduduk desa Ketewel, agar masyarakat di Desa Ketewel dapat memohon anugrahnya ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui perwujudan beliau berupa Sang Hyang Legong Topeng Sakral. Sarana upacara yang digunakan yaitu nasi kepel sebanyak tiga kepel, segehan cacah sebelas tanding dan selanjutnya menghaturkan sodan rayunan banten. Tempat pementasannya yakni di Pura Payogan Agung Desa Ketewel.

2. Fungsi Tari Sang Hyang Legong Topeng Sakral dalam Piodalan di Pura Jogyan Agung Desa Ketewel, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar adalah (1). penolak dan penetralisir alam semesta dalam artian keadaan alam (Bhuana Agung) berpengaruh terhadap kehidupan manusia (Bhuana Alit), sehingga pada saat-saat tertentu Sang Hyang Legong Topeng dipentaskan sangat diyakini memiliki kekuatan menyucikan alam semesta (nyomia) menetralkan alam. (2). sarana bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dimana sangat berfungsi memberikan kekuatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluri beragama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan mengarahkan mereka pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan. (3). pelestarian seni budaya Bali seni tari, seni tabuh dan seni suara yang selalu digunakan sebagai pengiring atau pelengkap upacara agama oleh seluruh umat Hindu di Bali dan umat Hindu di desa Ketewel khususnya.
3. Nilai pendidikan yang terdapat dalam pementasan Tari Sang Hyang Legong Topeng Sakral dalam Piodalan di Pura Jogyan Agung Desa Ketewel, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar adalah (1). nilai ketuhanan yaitu menuntun manusia selalu ingat akan pencipta-Nya, terutama dalam konteks pelaksanaan Tri Hita Karana yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), dimana masyarakat di desa Ketewel dididik untuk selalu asthiti bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Bhatara Bhatari). (2). nilai atmanastuti yaitu terdapat rasa puas pada masyarakat desa Ketewel dalam wujud baktinya melalui tarian tersebut dan rasa cinta masyarakat desa Ketewel dalam menghubungkan diri ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang tercermin dalam upacara tersebut adalah gerak tari, sarana tari dan peran dalam Tari Sang Hyang Legong Topeng Sakral. (3). nilai estetik yaitu dapat memahami dan menikmati suatu karya seni, maka karya itu harus diwujudkan. Setelah diwujudkan karya tersebut dapat dianalisa dengan konsep estetis, sebagaimana halnya bahwa untuk menelaah tentang unsur keindahan pada obyek penelitian yang berupa Tari Sang Hyang Legong Topeng Sakral. (4). nilai yadnya/upacara yaitu terdapat pengorbanan suci yang tulus ikhlas yang sering melibatkan sarana upacara serta upacara-upacara ritual dalam Pementasan Tari Sang Hyang Legong Topeng Sakral Dalam Piodalan di Pura Jogyan Agung Desa Ketewel, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar untuk mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi IV). Jakarta: Rineka Cipta.
- Abin, Syamsyudin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya.
- Djunaidi, 1982. *Nilai-nilai Kehidupan Sosial*. Surabaya : Paramita.
- Dewi, Santia. 2014. *Pementasan tari Rejang Dampul pada Piodalan (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu*. Skripsi: Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri)
- Gulo, W. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Indonesia.

- Gahazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Hadari, Nawawi. 2001. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Pontianak: Gajah Mada University Press.
- Jro Ayu Ningrat, 2007. *Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Gegurutan Sewagati*. Denpasar, IHDN.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi Teori II*. Jakarta: UI-Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2005. Edisi III.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Naawawi, H. Hadari. 1998, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada: University Press.
- Netra, Oka. 2001. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta.
- Redana, Made. 2005. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah Dan Proposal Riset*. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Spradley.JP. 1997. *Metode Etnografi*. Pengantar Amri Marzali. Yogyakarta Tiara Wacana.
- Sutarma, 2001. *Prahayangan Hyang Murtining Jagat dan Hyang Giri Jagat Natha*. Surabaya: Paramita.
- Sudirga, dkk. 2004. *Widya Dharma Agama Hindu Kelas XII*, Jakarta: Ganeca Exact.
- Subagiasta, I Ketut. 2007. *Sraddha Dan Bhakti*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sudarsana, I. K. (2018). *Keluarga Hindu*.
- Sugiharta, I. P. S. O., & Sudarsana, I. K. (2017). Hypnotic Learning Characteristics On Sisya Brahmakunta Community In Denpasar. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1(2), 132-145.
- Wulandari, K., & Sudarsana, I. K. (2017). Eksistensi Pura Ratu Gede Empu Jagat D Desa Sangkaragung Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 252-256.